



Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Rekonstruksionisme)

Windayani

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

windayani1986@gmail.com

Abstrak

Filsafat adalah berfikir, bertanya, cinta, hikmah dan masih banyak lagi artinya yang lain. Sedangkan Filsafat Pendidikan Islam ialah pemikiran-pemikiran filosofis yang sistematis dan radikal, yang diambil dari sistem filsafat atau jawaban filosofis terhadap masalah pendidikan, yang dapat dijadikan pedoman bagi proses pendidikan yang didasarkan ajaran Islam. Rekonstruksionisme merupakan salah satu aliran pendidikan modern. Aliran rekonstruksionisme berpendapat bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Oleh sebab itu diperlukan pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rekonstruksionisme pendidikan dalam menagatasi masalah yang dihadapi dunia, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan untuk menghadapi masalah yang ada di dunia perlunya merekonstruksionisme sistem pendidikan kearah modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Filosofi, pendidikan, islam, rekonstruksionisme

ABSTRACT

Philosophy is thinking, asking questions, love, wisdom and many other meanings. While the Philosophy of Islamic Education is systematic and radical philosophical thoughts, which are taken from the philosophical system or philosophical answers to educational problems, which can be used as guidelines for the educational process based on Islamic teachings. Reconstructionism is one of the modern schools of education. Reconstructionism argues that the task of saving the world is the duty of all human beings or nations. Therefore it is necessary to rebuild healthy intellectual and spiritual power through proper education on the right values and norms for the present and future generations, so that a new world is formed under the supervision of mankind, the purpose of this research is to find out how reconstrusionism education in overcoming the problems faced by the world, this research uses descriptive analysis method. The results of the study show that to face the problems that exist in the world, it is necessary to reconstruct the education system towards a modern direction in accordance with the time

Keywords: Philosophy, Education, Islam, Reconstructionis

Pendahuluan

Sebuah ide dasar rekonstruksionisme dalam dunia pendidikan saat ini sangat melekat dikalangan pendidik, karena rekonstruksionisme merupakan pelengkap dari aliran



filsafat yang mendasari seluruh aktivitas manusia atau konsepsi- konsepsi tentang kehidupan dan dunia yang meliputi, sains, ilmu, adat, dan spiritualitas, serta religi. Berbicara pendidikan, berarti berbicara sistem, yang mana sistem pendidikan khususnya di Indonesia selalu mengalami perubahan, pendidikan bagi banyak orang menilai, bahwa sistem dan praktek pendidikan kita dewasa ini masih jauh dari yang diharapkan. Mulai dari biaya pendidikan mahal, kurikulum yang instability, bahkan hingga kenakalan para pelajar. 3 Semua permasalahan itu ditujukan terhadap satu pihak, yakni lembaga pendidikan, meskipun demikian tidak berarti bahwa seluruh hasil pendidikan adalah buruk, sebab pendidikan merupakan sebuah proses tiada henti, sebuah proses yang selalu menyisakan berbagai persoalan, meskipun selalu memberikan konsep-konsep baru tentang bagaimana membangun dan mengembangkan kualitas manusia dengan Ilmu dan Pengetahuan. Menurut One of its basic premises is that all knowledge is constructed; knowledge is not result of pasive reception. This premise is common to all forms of constructivism and is also a basic tenet of cognitive pysicsology.

Salah satu premis dasar adalah bahwa semua pengetahuan dibangun; pengetahuan tidak menghasilkan penerimaan pasif. Premis ini adalah umum untuk semua bentuk konstruktivisme dan juga merupakan prinsip dasar psikologi kognitif. Menurut Muhammad Noor Syam, kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh, kebingungan, dan instability (tidak stabil). Perkembangan reconstructivism menganggap bahwa progresivisme belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat, sedangkan Arthur K. Ellis sebagaimana dikutip oleh (Assegaf, 2011: 207) menganggap bahwa reconstructivism merupakan perkembangan dari progresivisme dalam pendidikan, yang kadang kala di artikan sebagai social reconstruction, dan progresivisme belum cukup jauh dalam upaya perbaikan problematika masyarakat pada saat itu saja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian (Library Research) dengan pendekatan kualitatif. Objek pada penelitian ini yaitu Data dikumpulkan melalui artikel dan buku-buku yang re,evan terkait penelitian Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Rekontruksionisme). Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan



menginteretasi apa yang ada, dan pendapat yang sedang tumbuh dan proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi (Sumanto, 2014)

Aliran Rekontruksionisme

Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. (Abudin Nata, 2011:198). Menurut Imam Barnadib Rekonstruksionisme adalah filsafat yang menginginkan kemampuan anak didik bangkit kembali sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Imam Barnadib, 1990:25).

Reconstructivisme dipelopori oleh George Counts dan Harold Rugg Caroline Pratt. Beberapa pemikir kemudian dikenal dengan *reconstructivism*. Sementara *reconstructivism* sebagai sebuah sistem pendidikan, berawal dari terbitnya *Reconstruction in Philosophy* karya John Dewey pada tahun 1920. Pada tahun 1932, George Counts (1889 – 1974) ia mengkritik praktik-praktik sekolah yang telah mengabdikan ketidaksamaan yang mencolok berdasarkan ras, kelas, dan etnik. Melalui tulisannya yang berjudul *Dare the School Build a New Social Order*, ia lalu mencoba mempertanyakan bagaimana sistem sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu, telah menjadi persoalan yang cukup mendasar bagi masyarakat. Maka pendidikan menurutnya, harus menjadi agen perubahan bagi rekontruksi sosial (Mudyaharjo, 2002: 153-154). Count mengajak para pendidik untuk menghilangkan mentalitas budak, mencapai kekuatan dan berjuang untuk membentuk satu tatanan sosial baru yang prinsip demokratis . Ia mengajak para profesionalisme pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan dini seperti taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, untuk mampu mengorgainisir diri akan membentuk suatu kekuatan baru dalam mencapai tujuan dari masyarakat itu sendiri (Qomariah, n.d.)

Pada dasarnya rekonstruksionisme sepaham dengan perrealisme, hanya saja yang membedakanya antara keduanya adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Jika perrealisme memilih kembali ke budaya lama yang telah mampu terbukti mampu membawa manusia mengatasi krisis, sementara rekonstruksionisme berusaha membina suatu consensus yang lebih luas dan memungin untuk mencapai tujuan utam dalam kehidupan, rekonstrukionisme berusaha mencari dan menciptakan kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam



suatu tatanan baru. Aliran rekonstruksionisme ini lebih mengedepankan peradaban manusia (Mubin, 2018).

Menurut (Brooks, 1993 : 65) bahwa *constructivism* adalah lebih merupakan suatu filosofi dan bukan suatu strategi pembelajaran. Karna menurut Ludwig Wittgenstein filsafat tidak mengubah dunia hanya memperlihatkan dunia lebih jelas. Teori Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Menurut rekonstruksionisme kita sekarang hidup dalam masyarakat dunia yang mana kemampuan teknologi mampu membinasakan kebutuhan material semua orang. dalam hal ini akan sangat mungki munculnya “penghayal” mereka akan bersama-sama untuk menghasilkan kekayaan material menuju ke tingkat yang lebih tinggi, komunitas ini akan menganggap kepentingan dan kebutuhan manusia itu sangat penting. Dan tujuan akhirnya adalah untuk menjadikan manusia lebih baik lagi secara material (Qomariah, n.d.)

Islam dan Filsafat Rekonstruksivisme dalam Pendidikan

Upaya peningkatan pendidikan menjadi yang terbaik telah dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam, baik di kalangan modern maupun tradisional. Pemikiran mereka cukup memberikan solusi atas permasalahan bangsa jika diterapkan. Hanya saja permasalahan yang dihadapi saat ini pada tataran praktiknya. Menurut Muhaimin, guru besar pendidikan agama di UIN Malang, menulis buku “Rekonstruksi Pendidikan Islam” dalam buku ini menekankan perlunya pendidikan Islam membenahi dan menata ulang strategi pengembangannya, agar keberadaannya selalu aktual menjawab berbagai tantangan dunia pendidikan baik lokal, nasional dan global, yang pada gilirannya pendidikan Islam semakin kokoh dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa (Qomariah, n.d.).

Menurut Hanafi, sejarah Islam tentang teologi kenyataannya telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi atau emansipasi umat manusia. Rumusan klasik di bidang teologi yang kita warisi dari para pendahulu



Muslim pada hakikatnya tidak lebih dari sekumpulan diskursus keagamaan yang kering dan tidak punya kaitan apapun dengan fakta-fakta nyata kemanusiaan. Padahal, semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam (Tauhid) sebagaimana tercermin di masa Nabi saw. sangatlah liberatif, progresif, emansipatif dan revolutif. paradigma teologi klasik Islam sudah saatnya diperbaharui (*reformasi*), dipahami ulang (*rekonstruksi*) dan purifikasi (tajdid) dirumuskan kembali (*reformulasi*) dalam modelnya yang baru dan progresif, karena sudah tidak relevan dengan tuntutan modernitas, gerak sejarah dan dinamika dan perubahan serta perkembangan zaman.

Islam sebagai *way of life* telah mengakui indera dan akal manusia sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, akan tetapi karena keterbatasan diperlukan kerjasama antara kedua alat tersebut. Pada saat lahir manusia tidak memiliki ilmu apapun, maka dari itu untuk mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi, Allah SWT memberikan panca indera serta hati nurani sebagaimana dalam al Quarn Q.s An-Nahl, 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Quran in Word, 2010)

Berdasarkan ayat di atas, bahwasanya alat (akal, indera, dan hati) manusia harus mampu menggunakannya untuk mencerna, berfikir, menganalisis, menyelidiki, meneliti, fenomena yang terjadi di Dunia ini. Fitrah manusia supaya menjadi pelaku sejarah yang tidak kenal henti dalam membaca (menganalisis, menyelidiki, mencerna).

Menurut Ahmad Dahlan, agama merupakan sumber etika, nilai, moral dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam masyarakat dan bangsa. Karna pada dasarnya agama itu kreatif, agama mendorong manusia untuk melakukan kerja produktif, Kedua, inovatif, ajaran agama yang dapat mendasari cita-cita dan tindakan manusia dalam segala aspek kehidupan. Ketiga, sublimasi, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mensucikan fenomena aktivitas manusia, tidak hanya bersifat religius,



tetapi juga bersifat duniawi. Keempat, integratif, yaitu ajaran agama dapat menyatukan sikap dan cara pandang manusia serta aktivitasnya, baik secara individu maupun kolektif, dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Muhammad Iqbal adalah tokoh *Recontrucivism* islam. Ia menekankan umat islam untuk bangun dan menciptakan perubahan, karna dunia adalah benda yang bergerak cepat tanpa henti, sebagaimana telah tertulis di dalam al Quran surah al-Ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Quran in Word, 2010).

Menurut Muhammad Iqbal bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang akan membawanya kearah yang lebih baik, dengan demikian dengan terbentuknya insan yang kamil (Manusia sejati) dengak kriteria mempunyai kekuatan, wawasan yang luas, perbuatan yang adil, dan bijaksana yang kesmua itu dikenal dengan istilah akhlaql karimah sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat mengagabungkan kompetensi yang ada dalam dirinya sehingga mengarahkan pada perkembangan individu yang optimal dan terbentuknya kehidupan yang terarah. Tujuan pendidika menurutnya adalah sebuah totalitas individu sehingga dapat mengarahkan pada kehidupan yang penuh kreasi tuhan. Rumus untuk mencapai tujuan hidup melingkupi beberapa hal diantaranya, aktivitas pendidikan adalah sebuah nilai yang ingin dicapai pendidikan adalah asasi, inti dan saripati seluruh proses aktivitas oendidikan dan berfungsi sebagai petunjuk untuk megarah proses pendidikan, dan tujuan dari pendidikan adalah menjadikan manusia yang seutuhnya melingkupi aspek jasmani, rohani, dan akal. Sifat dari tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian pada seluruh aspek kehidupan manusia dengan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Sari, 2020).

Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu aktifitas befikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan mengatasi berbagai problem Pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai



dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dari sisi lain, Filsafat Pendidikan Islam diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji secara menyeluruh dan mendalam kandungan makna dan nilai-nilai al-Qur'an atau al-Hadis, guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tuntunan ajaran Islam, dan menuju spiritualisasi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Tobroni, Spiritualisasi pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha memahami dan memperlakukan manusia secara utuh dalam konteks ketuhanan dan kemanusiaan. (Tobroni, 2008:150).

Implementasi Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pada dasarnya *Rekonstruksinisme* memiliki prinsip yang pertama yaitu menciptakan tatanan sosial yang mendunia. Menurut rekonstruksionisme, Saat ini umat manusia hidup dalam masyarakat dunia yang mana kemampuan teknologinya dapat membinasakan kebutuhan-kebutuhan material semua orang. Kritik-kritik rekonstruksi sosial menandakan bahwa Brameld dan kolega-koleganya memberikan kepercayaan yang sangat besar terhadap kekuatan guru dan pendidik lainnya untuk bertindak sebagai instrumen utama perubahan sosial, mereka berkeyakinan bahwa pendidikan menjadi instrument yang mengarahkan kepada peralihan ke masa depan. Kalangan rekonstruksionis di satu sisi tidak memandang sekolah memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan sosial. Disisi lain mereka memandang sekolah sebagai agen kekuatan utama yang menyentuh kehidupan seluruh masyarakat, karena sekolah menyantuni anak-anak didik selama usia mereka yang paling peka. Dengan demikian sekolah bisa menjadi penggerak utama pencerahan problem- problem sosial dan agitator utama perubahan sosial.

Yang kedua, pembelajaran perubahan sosial pada pendidikan formal. Kaum rekonstruksionis memiliki pandangan bahwa guru harus menyadarkan peserta didik terhadap masala-masalah yang dihadapi manusia untuk diidentifikasi dan dipecahkan. Sekolah adalah agen utama untuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. diperlukan sistem pendidikan yang menggambarkan masa depan yang berangkaian dan alternatif sehingga peserta didik dan guru memiliki hal-hal yang mengarahkan perhatian dalam aktivitas pendidikan. Para peserta didik perlu menguji



masa depan yang disukai dan mengembangkan kecakapan yang akan membimbingnya dengan penuh harapan ke masa depan yang diinginkan.

Kalangan futuris tidak seperti kalangan rekonstruksionis, tidak mengklaim bahwa sekolah-sekolah dapat secara langsung mengawali perubahan sosial. Tujuan kalangan futuris adalah membantu menyiapkan warga untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang mempunyai lebih dari satu kemungkinan konfigurasi. Untuk melakukan ini, kalangan futuris sebagaimana kalangan rekonstruksionis menguji secara kritis tatanan ekonomi, politik dan sosial yang berkembang. Harold Shane telah menguraikan secara garis besar kurikulum kalangan futuris yang menyorot ketidakadilan, kontradiksi, dan problem yang terjadi pada tatanan dunia sekarang.

Tekanan kurikuler dan aktivitas pendidikan yang disampaikan memiliki kesamaan dengan apa yang dicanangkan oleh kalangan rekonstruksionis dan akibat dari kedua sistem ini secara garis besar akan sama, yaitu mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan. Berdasarkan perspektif tersebut futurism dapat dilihat sebagai perluasan dan modifikasi rekonstruksionisme.

Pada prakteknya sekolah memiliki beberapa elemen yaitu yang pertama adalah fungsi sekolah. Aliran rekonstruksionisme menghendaki sekolah memfungsikan diri sebagai lembaga tempat membina kembali manusia agar hidup sesuai dengan norma-norma yang benar, demi generasi sekarang dan yang akan datang sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia (George R. Knight, 189). Selain itu, ia menginginkan fungsi pendidikan sebagai wadah/ tempat memberikan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan social dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran sosial kiranya dapat ditumbuhkan jika peserta didik dibuat berani untuk mempertanyakan status quo dan untuk mengkaji isu-isu kontroversial dalam agama, masyarakat, ekonomi, politik, dan perbaikan. Selbihnya rekonstruksionisme menganggap sekolah sebagai agen kekuatan utama yang menyentuh kehidupan seluruh masyarakat, karena ia ‘menyantuni’ anak-anak didik selama usia mereka yang paling peka. Dengan demikian, ia dapat menjadi penggerak utama pencerahan problem-problem social dan agitator utama perubahan social. (George R. Knight, 188). Peran pendidikan adalah mengungkapkan lingkup persoalan budaya manusia dan membangun kesepakatan seluas mungkin tentang tujuantujuan pokok yang akan menata umat manusia dalam



tatanan budaya dunia.(George R. Knight.190). Sekolah harus dan dapat mengubah peran tradisionalnnya dan menjadi sumber inovasi.

Yang kemudian metode pendidika, secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah startegis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.(Ramayulis, 2008: 84) secara terminologi ia berarti cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran. Menurut rekonstruksionis metode-metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan 'Asali' jumlah mayoritas untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang paling valid bagi persoalan-persoalan umat manusia. Selainnya adalah metode kajian dan diskusi kritis akan membantun peserta didik melihat ketidakadilan ketidakfungsian beberapa aspek sistem sekarang ini dan akan membantu mereka mengembangkan alternatif-alternatif bagi kebijaksanaan kontroversial (Muhamad Arif, 188).

Dan yang terakhir adalah kurikulum pendidikan, kurikulum pendidikan berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan sains politik, antropologi, sosiologi dan psikologi yang dihadapi umat manusia, yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri; dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu sosial dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah (Muhamad Arif, 190). Kurikulum menurut filosofis tentunya adalah segala hal yang bisa mengembangkan akal, yaitu berupa ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Dampak positifnya dalam kehidupan masyarakat/manusia, adalah berkembangnya bermacam-macam ilmu pengetahuan ilmiah yang menunjang kehidupan material umat manusia. Akibatnya negatifnya (kalau dianggap sebagai negatif) adalah timbulnya kehidupan materialistis, yang mengabaikan kehidupan batin.(zakiah Drajat, 1980: 10-140).

Visi rekonstruksionis tentang peran guru dalam pendidikan tidak jauh berbeda dengan visi progresivisme. Menurut rekonstruksionisme, guru harus mempersiapkan siswa menghadapi masalah dalam masyarakat, membantu mereka mengidentifikasi



masalah, dan kemudian memastikan mereka dapat memberikan solusi. Oleh karena itu, tugas guru adalah membantu siswa memecahkan masalah dan perubahan. Guru hendaknya mendorong munculnya pemikiran divergen sebagai sarana mencari alternatif pemecahan masalah. Oleh karena itu, prinsipal adalah agen utama perubahan sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat. Guru dan pendidik lainnya menjadi instrumen perubahan sosial 28 Guru dan pendidik lainnya berperan sebagai instrumen perubahan sosial Posisi (pendapat) guru mengenai bahan ajar yang kontroversial. Menanggapi hal ini, guru diberikan tes bukti terbuka di mana mereka setuju dan tidak setuju dengan pendapat mereka, dan secara jujur memberikan pendapat alternatif (Qomariah, n.d.)

Dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan paham ini keterkaitannya dengan pendidikan adalah pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai permasalahan sosial, ekonomi secara global, dan politik dengan kemampuan kemampuan dasar agar bisa mengidentifikasi, dan menyelesaikan persoalan persoalan tersebut, serta menumbuhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang telah hilang akibat totalitarianisme modern(Qomariah, n.d.)

Kaum behavioristik meyakini bahwa perilaku merupakan kumpulan reflek yang diakibatkan proses conditioning. Reflek berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Dan perilaku akibat pembiasaan ini disebut belajar. Proses belajar bagi kaum behavioristik berlangsung tanpa mempertimbangkan potensi dan kemauan serta kesadaran peserta didik. Maka model pembelajaran bersifat *teacher centered*. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh institusi dan peserta didik tinggal mengikutinya. Implikasinya: materi pelajaran ditentukan pengajar, pengajar aktif menerangkan dan peserta didik hanya pasif menerima hingga saatnya evaluasi. Bisa dikatakan pengajar menjadi satu-satunya sumber belajar. Motivasi belajar hanya dirangsang dengan nilai. Akibatnya tujuan belajar berbelok hanya sekedar sederetan angka. Peserta didik dijadikan kebanggaan institusi dengan angka-angka yang tinggi, baik lewat ujian nasional maupun lomba-lomba. Akibatnya segala potensi, kemauan dan waktu peserta didik terserap hanya demi nilai.

Menurut teori belajar konstruktivisme, *pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuannya, mereka pula*



yang harus bertanggungjawab atas hasilnya. Belajar diarahkan pada experimental learning, yaitu adaptasi kemanusiaan berdasar pengalaman konkret, diskusi dengan teman sekelas, dan kemudian dijadikan ide dan pengembangan konsep baru.

Model pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada keberhasilan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Guru menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Namun tetap harus diperhatikan bahwa model pembelajaran ini harus didukung oleh lingkungan yang tepat. Tujuan model belajar ini adalah menciptakan peserta didik yang selalu terdorong mengembangkan diri melalui belajar. Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju, serta memiliki kemampuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat, dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui umpan balik. (Muhaimin, 2005:136-138)

Kesimpulan

Pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan pengetahuan ini berjalan terus menerus dengan mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman dan pengetahuan yang baru, yang selalu berkembang dan dinamis. Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru.

Teori Konstruksionisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Oleh karena itu untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara mendunia pembagunan



terhadap diri manusia itu sendiri terutama pada anak didik. Sekolah dan guru memiliki peranan penting untuk menciptakan pembangunan tersebut, sehingga terciptalah kesempurnaan.



Daftar Pustaka

- Assegaf, Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam. Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-interkoneksi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta. hlm 207
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Maknadan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 69
- Brooks, Jacqueline Grennon and Brooks, Martin G. (1993). *The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: ASCD
- Daradjat, Zakiyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1982.
- Mubin, A. (2018). *Serta Tinjauan Islam Terhadapnya*. 14(1).
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; PT Grafindo Persada. Hlm : 136-138
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. RajaGrafindo Persada. 2004.
- Qomariah, N. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM DAN ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME Oleh: Nurul Qomariah* □. 197–218.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- sumanto, *Teori dan Metode Penelitian, CAPS (Center of Academic Publishing Service)*, Yogyakarta, 2014, hlm.179
- (<http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>)

JURNAL WIBAWA
Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin

Plasma Karya II No.3 Bukit Batrem, Dumai Timur, Kota Dumai, Riau Kode Pos: 28826



email: Jurnal@iaitfdumai.ac.id